

Pengayoman Pemerintah Pada Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana

Ayub Dwi Anggoro¹, Happy Susanto², Rizal Arifin³, Oki Cahyo Nugroh⁴, Eli Purwati⁵, Irvan Nur Ridho⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Article Info

Article history:

Received : 27 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

Keywords:

Daerah Tangguh Bencana, Masyarakat, Peran

Abstract

Kegiatan ini mempunyai fokus penguatan peran masyarakat dalam mewujudkan desa tangguh bencana di Desa Dayakan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Manfaat utama dalam kegiatan ini adalah membangun kembali kontribusi masyarakat dalam rangka penanganan bencana yang ada di Desa Dayakan. Desa Dayakan merupakan salah satu desa yang setiap tahun terkena bencana alam seperti tanah gerak, banjir bandang, kebakaran hutan, dan kekeringan. Seluruh Desa Dayakan terletak pada kontur tanah pegunungan dan sebagian besar merupakan hutan. Dalam pelaksanaan penqabdian ini dilakukan melalui beberapa aktivitas diantaranya: (1) Sosialisasi kegiatan program, (2) Penguatan keberadaan forum pengurangan resiko bencana (PRB), (3) Pelatihan mitigasi bencana dan kegawatdaruratan, (4) Pendirian posko kebencanaan pada setiap dukuh, dan (5) Pendirian pos komunikasi dan informasi bencana. Pada pelaksanaannya masyarakat sangat mendukung kegiatan ini melalui partisipasi mereka dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan, selain itu peran pemerintah desa, kelompok PRB, serta pihak institusi eksternal juga terus dibangun. Saran yang diberikan dalam kegiatan ini adalah pemerintah desa harus menjadi motor dalam memberikan semangat kepada masyarakat untuk mewujudkan daerah tersebut sebagai desa tangguh bencana.

Info Artikel

Article history:

Received : 27 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

Abstrak

This activity has a focus on strengthening the community's role in creating a disaster-resilient village in Dayakan Village, Badegan District, Ponorogo Regency. The main benefit of this activity is to rebuild the community's contribution in the context of disaster management in Dayakan Village. Desa Dayakan is one of the villages which is affected by natural disasters every year such as landslides, flash floods, forest fires, and droughts. The entire Dayakan Village is located on the contours of mountainous land and most of it is forest. The implementation of this service is carried out through several activities including: (1) Socialization of program activities, (2) Strengthening the existence of disaster risk reduction (DRR) forums, (3) Disaster and emergency mitigation training, (4) Establishment of disaster posts in each hamlet, and (5) Establishment of disaster communication and information posts. In practice, the community has been very supportive of this activity through their participation in every activity held, besides that the role of the village government, DRR groups, and external institutions has also continued to be developed. The advice given in this activity is that the village government must be the motor in giving enthusiasm to the community to make the area a disaster resilient village.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ayub Dwi Anggoro

Universitas Muhammadiyah Ponorogo¹

Email : ayubdwianggoro86@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang sangat memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia. Bencana tersebut dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Oleh karena itu diperlukan upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dalam rangka meminimalisasi dampak bencana.

Pemerintah pusat melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menyusun sistem dan strategi melalui kebijakan agar upaya PRB berbasis pada komunitas. Strategi tersebut yaitu membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) yang ditulis dalam Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nasional Nomor 1 Tahun 2012. Dikutip dari Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana.

Bencana alam merupakan peristiwa yang luar biasa dan terjadi di berbagai belahan dunia. Dampak yang diakibatkan oleh bencana alam sungguh luar biasa pula bagi yang mengalaminya. Bahkan, bencana alam tertentu dapat menimbulkan korban jiwa dalam jumlah yang tidak sedikit baik korban cedera maupun meninggal dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan akan bencana alam. Berbagai bencana alam telah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dari tahun ketahun dan korbannya pun tidak sedikit. Bencana alam di Indonesia meliputi tsunami, gunung meletus, gempa bumi, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, abrasi pantai dan erosi.

Bencana alam tidak hanya menimbulkan korban fisik, akan tetapi berdampak juga pada gangguan psikologis dan trauma yang mendalam. Hilangnya harta benda dan nyawa dari orang-orang yang dicintainya, membuat sebagian korban mengalami stress dan gangguan kejiwaan. Mitigasi dan Kesiapsiagaan merupakan salah satu tahapan yang sangat vital dalam manajemen bencana. Undang- Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan untuk melakukan upaya penanggulangan bencana secara tepat, cepat, berdasarkan prioritas, koordinasi, keterpaduan, berdaya guna, berhasil akuntabilitas, pemberdayaan, guna, transparansi, dan kemitraan.

Dampak kejadian bencana menyentuh seluruh bidang, baik ekonomi, sosial-budaya, politik, namun yang paling utama dirasakan adalah bidang kesehatan. Disadari bahwa dengan adanya kejadian bencana, maka selalu timbul wabah penyakit yang merupakan dampak dari kondisi lingkungan yang rusak, sanitasi yang kurang, daya tahan tubuh manusia menurun drastis dan kurangnya sarana obat-obatan. Pelayanan kesehatan pada saat bencana merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kematian, kecacatan dan kejadian penyakit, karena bencana merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan biasanya terjadi secara mendadak serta disertai jatuhnya korban. Keadaan ini bila tidak ditangani secara cepat dan tepat dapat menghambat, mengganggu, serta menimbulkan kerugian bagi kehidupan masyarakat.

Menurut UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (pelatihan, gladi, penyiapan sarana dan prasarana, SDM, logistik dan pembiayaan). Dengan kesiapsiagaan yang tepat diharapkan upaya penanggulangan dapat lebih cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir jumlah korban dan kerusakan.

Pada penanggulangan bencana telah terjadi perubahan paradigma, dari penanganan bencana berubah menjadi pengurangan risiko bencana, artinya saat ini penyelenggaraan penanggulangan bencana lebih menitikberatkan pada tahap pra bencana daripada tahap tanggap darurat (Raharja, Eddie, 2009). Kesiapsiagaan terhadap bencana ini harus dapat diantisipasi baik oleh unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat. Dalam kesiapsiagaan krisis akibat bencana oleh pemerintah diperlukan upaya-upaya, mulai dari pengembangan peraturan perundangan, penyiapan program, pendanaan dan pengembangan jejaring lembaga atau organisasi siaga bencana.

Upaya penanggulangan krisis akibat bencana merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai sejak sebelum terjadinya wabah dan bencana yang dilakukan melalui kegiatan pencegahan, mitigasi (pelunakan/penjinakan dampak) dan kesiapsiagaan dalam menghadapi wabah dan bencana. Kegiatan yang dilakukan pada saat terjadinya wabah dan bencana berupa kegiatan tanggap darurat dan selanjutnya pada saat setelah terjadinya wabah dan bencana berupa kegiatan pemulihan/rehabilitasi dan rekonstruksi. Untuk itu penanggulangan krisis akibat wabah dan

bencana harus mempunyai suatu pemahaman permasalahan dan penyelesaian secara komprehensif, serta terkoordinasi secara lintas program dan lintas sektor. Sebagaimana kebijakan dan strategi nasional saat ini, upaya penanggulangan bencana lebih dititikberatkan pada upaya sebelum terjadinya bencana, yang salah satunya adalah kegiatan kesiapsiagaan.

Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan desa yang memiliki kapasitas untuk mengenali potensi bencana, mengurangi potensi bencana serta mampu mengorganisasi semua elemen dalam masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam kebencanaan. Adapun bentuk kapasitas yang dimiliki oleh Desa Tangguh Bencana yaitu terwujud dengan adanya perencanaan pembangunan yang didalamnya mengandung berbagai upaya pencegahan dari potensi bencana, kesiapsiagaan serta PRB pasca bencana.

Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal menuju pembangunan berkelanjutan (Hasan Fahrul, Teuku Faisal Fathani, Junun Sartohadi, 2008).

Berdasarkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, tujuan dari pembentukan Destana adalah sebagai berikut: (1) Melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak- dampak merugikan bencana; (2) Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana; (3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB; (4) Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberi dukungan sumber daya dan teknis bagi PRB; (5) Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, lembaga usaha, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Desa Dayakan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang rawan bencana, hal ini dikarenakan Desa Dayakan merupakan desa yang mempunyai kontur tanah tidak rata dan seluruh wilayah terdiri dari pegunungan. Adanya berbagai bencana yang pernah terjadi di Desa Dayakan seperti tanah gerak, banjir bandang, kebakaran hutan, dan kekeringan (Badan Geologi, 2020; Mukharomah, 2020) menjadikan pemerintah Desa Dayakan melaksanakan skenario dalam upaya meminimalisir bencana tersebut. Aktivitas meminimalisir bencana terus dilakukan oleh pemerintah Desa Dayakan yang berkolaborasi dengan pemerintah kecamatan, polsek, koramil, pemerintah daerah, BPBD serta lembaga mitra dari non pemerintah. Pemerintah Desa Dayakan juga telah membangun sebuah bendungan yang berfungsi dalam menahan debit air pada musim hujan, selain itu program reboisasi juga terus dilaksanakan oleh pemerintah desa yang bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Solo.

Selain dalam bentuk pembangunan sarana fisik, berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah Desa Dayakan dalam rangka memitigasi bencana, keberadaan aplikasi Dayakan Mitigation Center (DMC) (Mahardhani et al., 2021) dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga digunakan oleh pemerintah desa dan masyarakat dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaan mitigasi. Meskipun demikian kendala sulitnya sinyal pada saat bencana menjadi salah satu hal yang diperhitungkan sehingga aplikasi ini tidak bisa digunakan.

Hal utama yang akan menjadi garda depan dalam mengatasi segala bencana yang ada di Desa Dayakan adalah peran serta masyarakat (Hardiawan et al., 2020). Berbagai penelitian terdahulu telah menyebutkan bahwa sesungguhnya masyarakatlah yang menjadi garda depan dalam penanganan bencana tersebut (Hidayati, 2008; Jayanti, 2018; Susanti & Khotimah, 2016; Umeidini et al., 2019). Selain masyarakat adanya pembentukan forum pengurangan resiko bencana (PRB) juga menjadi andalan dari pemerintah Desa Dayakan. Forum ini digunakan sebagai penghubung antar masyarakat dengan pemerintah serta sebagai edukator kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana. Masyarakat sebagai penggerak secara mandiri dalam rangka mitigasi bencana, PRB sebagai salah satu forum yang dibentuk oleh desa selalu

menjalin dengan mitra salah satunya adalah perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Keberadaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo melalui program pengembangan pemberdayaan desa akan memberikan penguatan kepada masyarakat di Desa Dayakan agar menjadi garda depan yang tangguh dalam menangani segala bencana yang ada. Perguruan tinggi akan secara maksimal memanfaatkan segala potensi sumberdaya yang ada untuk menjadikan Desa Dayakan sebagai desa tangguh bencana melalui peran masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

Bahan penelitian ini diambil dari laporan kegiatan masyarakat yang dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan November 2021 di Desa Dayakan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa Dayakan terletak sekitar 31 km sebelah barat pusat Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonorejo (Jawa Tengah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran pada program pengembangan dan pemberdayaan desa di Desa Dayakan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo adalah seluruh masyarakat yang terdiri dari perangkat desa, tokoh agama, ketua RT dan RW, kelompok karang taruna, dan kelompok PKK. Jumlah masyarakat Desa Dayakan adalah kurang lebih 4.060 orang yang akan menjadi peran utama untuk ditingkatkan keaktifannya dalam melakukan mitigasi bencana secara mandiri sebagai upaya menuju menyiapkan Desa Dayakan sebagai desa tangguh bencana.

Oleh karena itu dalam program tersebut telah diberikan penguatan perwakilan masyarakat pada setiap dusunnya yang selanjutnya akan menyampaikan apa yang telah didapatkan kepada masyarakat lainnya.

Program dalam rangka penguatan peran masyarakat menuju desa tangguh bencana dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu:

1. Sosialisasi Kegiatan Program.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 16 dan 18 Agustus 2021. Dalam melakukan sosialisasi kegiatan dilakukan secara terbatas dengan metode door to door. Hal ini dengan melihat kondisi Covid-19 di Desa Dayakan pada level 3. Dalam sosialisasi ini Perangkat Desa, Tokoh Agama, Ketua RT dan RW, Kelompok Karang Taruna, Kelompok PKK dan beberapa masyarakat menjadi sasaran utama untuk mengenalkan beberapa pengembangan kegiatan baru dari program pengembangan dan pemberdayaan desa.

2. Penguatan Forum Pengurangan Resiko Bencana (PRB).

Penguatan forum PRB berhasil dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan di kantor desa bersama dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Kepala Dusun pada tanggal 25 Agustus 2021. Peningkatan kinerja yang dilakukan adalah melakukan pendampingan kelompok dalam merealisasikan program kerja dari forum PRB yaitu mendampingi dalam membuat sistem peringatan dini inklusif dan rencana evakuasi desa dayakan, kajian resiko bencana partisipatif desa dayakan, dan rencana kontijensi bencana longsor desa dayakan. kemudian dalam meningkatkan kinerja kelompok yang lebih optimal, pendampingan dengan kegiatan lain juga terus akan dilakukan untuk mewujudkan desa tangguh bencana secara mandiri.

3. Pelatihan mitigasi bencana dan kegawatdaruratan.

Pengadaan pelatihan mitigasi bencana dan kegawatdaruratan kepada relawan dan masyarakat sudah dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 November 2021. Kegiatan ini bekerjasama dengan pihak Balai Kesehatan Umum Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai narasumber

atau pihak ahli dalam hal kebencanaan dan kegawatdaruratan. Pelatihan ini memberikan dampak besar kepada relawan dan masyarakat terkait perolehan pengalaman dan peningkatan kemampuan dalam hal mitigasi bencana ataupun penyelesaian kegawatdaruratan jika suatu saat terdapat bencana secara mendadak di Desa Dayakan.

4. Pendirian posko kebencanaan pada setiap dukuh

Pendirian posko kebencanaan di setiap dukuh sudah berhasil dilakukan dengan menggunakan rumah warga sebagai lokasi posko. Posko kebencanaan ini digunakan sebagai pusat atau titik berkumpul dalam rangka penanganan pertama dan pengobatan warga Desa Dayakan ketika terjadinya bencana. Pemilihan pendirian posko di setiap dusun dimaksudkan agar penanganan jika terjadi bencana yang mendadak bisa segera dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil koordinasi dengan pemerintah Desa Dayakan agar posko tersebut mudah dijangkau.

5. Pendirian pos komunikasi dan informasi bencana.

Pendirian pos komunikasi dan informasi bencana sudah berhasil didirikan dengan gotong royong bersama masyarakat. Pos komunikasi dan informasi bencana terletak di pusat Desa Dayakan tepatnya di Balai Desa Dayakan. Pendirian pos komunikasi dan informasi bencana berbentuk RPU (Radio Pancar Ulang) yang digunakan sebagai pusat komunikasi masyarakat dan memudahkan dalam mempercepat penyampaian informasi jika terjadi bencana. Pendirian RPU ini melibatkan mitra eksternal yaitu Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI).

Dalam pelaksanaan program penguatan desa tangguh bencana di Desa Dayakan diketahui bahwa peran masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan pelaksanaan mitigasi bencana sejak dini. Adanya pelatihan, sosialisasi, dan pembentukan forum penanggulangan resiko bencana menjadi alternatif pendukung pemerintah desa dalam rangka meminimalisir adanya banyak korban dalam sebuah bencana. Selain itu pendirian pos komunikasi dan informasi bencana melalui pendirian radio pancar ulang juga diharapkan dapat digunakan secara maksimal oleh masyarakat sebagai upaya mempercepat informasi jika terdapat bencana di Desa Dayakan. Terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung kegiatan, sehingga program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

1. Pihak pemerintah Desa Dayakan yang sangat membantu dan memberikan fasilitas atas terselenggaranya kegiatan tersebut, diantaranya sarana dan prasarana serta perizinan yang mudah dalam berkegiatan.
2. Adanya partisipasi masyarakat, contohnya dalam proses pemasangan radio pancar ulang, (RPU) atau penataan posko P3K di masing-masing dusun. Selain itu bentuk partisipasi aktif masyarakat yaitu saat adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh tim seperti pelatihan dan pendampingan tentang kebencanaan dan kegawatdaruratan.
3. Dibentuknya forum PRB (Pengurangan Resiko Bencana) di Desa Dayakan. Terbentuknya forum PRB ini mampu membantu masyarakat Desa Dayakan agar dapat bergerak secara mandiri dan menyadari akan pentingnya sebuah mitigasi bencana.
4. Adanya dukungan dari institusi eksternal seperti perguruan tinggi terkait dengan adanya dosen pakar sebagai salah satu bentuk konsultasi program kegiatan dengan ahli, lembaga sosial organisasi kemasyarakatan, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL), serta jaringan radio antar penduduk Indonesia (RAPI).

3. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan mitigasi bencana pada masyarakat Desa Dayakan dalam rangka mewujudkan desa tangguh bencana. Dalam kegiatan tersebut terdapat lima aktivitas yaitu (1) Sosialisasi kegiatan program, (2) Penguatan forum pengurangan resiko bencana (PRB), (3) Pelatihan mitigasi bencana dan kegawatdaruratan, (4) Pendirian posko kebencanaan pada setiap dukuh, (5) Pendirian pos komunikasi dan informasi bencana. Kelima kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik karena

ada dukungan dari pihak pemerintah desa, partisipasi masyarakat, adanya forum PRB (Pengurangan Resiko Bencana, dan dukungan dari institusi eksternal.

4. DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL BERITA

Badan Geologi, K. E. (2020, March 23). Tanggapan Kejadian Banjir Bandang Di Desa Dayakan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. <https://vsi.esdm.go.id/index.php/gerakan-tanah/kejadian-gerakan-tanah/3010-tanggapan-kejadian-banjir-bandang-di-desa-dayakan-kecamatan-badegan-kabupaten-ponorogo-provinsi-jawa-timur>

BUKU

Aminudin. Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam. Bandung: Angkasa Bandung; 2013.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Indeks Rawan Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB. Jakarta; 2011.

H.A.R Tilaar. Pengertian Partisipasi. Jakarta: Balai Pustaka; 2009.

Jon Ingleton (Editor). Natural Disaster Management. England: Tudor Rose; 2000.

Khambali. Manajemen Penanggulangan Bencana. Yogyakarta: Andi Publisher; 2017.

Nurjanah et al. Manajemen Bencana. Jakarta: Alfabeta; 2011.

Syafeii. Inu Kencana. Manajemen Pemerintah. Jakarta: Pertija; 2004.

Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

JURNAL

Akbar B. Promosi Layanan Kesehatan Hand Hygiene di Rumah Sakit Umum Pusat. Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA. 2019 Aug 30;11(01):211-9.

Dodi Pranata. Implementasi Program Kampung Siaga Bencana Di Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Papan Tengah. Jurnal Umrah. Kep.Riau. 2016.

Faizana, F., Nugraha, A. L., & Yuwono, B. D. (2015). Pemetaan Risiko Bencana Tanah Longsor Kota Semarang. Jurnal Geodesi Undip, 4(1), 223–234.

Fakhri, H. (2017). Analisis Kapasitas Dan Tingkat Ketahanan Daerah Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmu Kebencanaan: Program Pascasarjana Unsyiah, 4(3).

Hadmoko, D. S., Lavigne, F., Sartohadi, J., & Hadi, P. (2010). Landslide hazard and risk assessment and their application in risk management and landuse planning in eastern flank of Menoreh Mountains, Yogyakarta Province, Indonesia. Natural Hazards, 54(3), 623-642

Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam. Jurnal Kependudukan Indonesia, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.14203/JKI.V3I1.164>

Jayanti, D. E. S. (2018). Capacity Building Peran Serta Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Daerah Wisata Kabupaten Banyuwangi Dalam Rangka Mendukung Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) Tahun 2017. Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services), 2(2), 72–77. <https://doi.org/10.20473/JLM.V2I2.2018.72-77>

Mahardhani, A. J., Imamudin, I. A., & Hardiawan, F. E. (2021). Upaya Mitigasi Bencana Melalui Aplikasi Dayakan Mitigation Center (DMC). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, 3(2), 52–58. <https://doi.org/10.36722/JPM.V3I2.560>

Mukharomah, E. (2020, March 20). Desa Dayakan Ponorogo Longsor, 90 Warga Mengungsi . <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/258231/desa-dayakan-ponorogo-longsor-90-warga-mengungsi>

Prastika, I. S. (2020). Desa Tangguh Bencana Tanah Longsor. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(Special 1), 181-190.

- Rahmad, R., Suib, S., & Nurman, A. (2018). Aplikasi SIG Untuk Pemetaan Tingkat Ancaman Longsor Di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 1-13
- Rahman, A. Z. (2017). Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(1), 1-8.
- Susanti, E., & Khotimah, N. (2016). PARTISIPASI Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Di Kawasan Rawan Bencana Iii Gunung Merapi Desa Mranggen. *Geo Media: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/GM.V14I1.13778>
- Umeidini, F., Nuriah, E., & Fedryansyah, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V2I1.23115>
- Widiastutik, R., Bukhori, I. (2018). Kajian Risiko Bencana Longsor Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14 (2): 109-122